

DAFTAR ISI

- Penerapan Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (*Visual Audiotory Kinesthetic*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sel
Rukmini 87-103
- Peningkatan Hasil Belajar Tematik Tema Tugasku Sehari-hari Melalui Penerapan Model *Make A Match*
Shatila Mutia 104-124
- Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Course Review Horray* Matematika Materi Limit Fungsi
Nurhayati 125-136
- Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi
Yuli Erlinda 137-153
- Penggunaan Metode Kooperatif Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar
Darwis 154-174
- Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Materi Pelajaran Ekonomi
Neneh Indrawati 175-193
- Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Permainan Tongkat Estafet dalam Materi Seni Rupa
Nursilawati 194-203
- Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Mahasiswa pada Matakuliah Aljabar
Muhammad Isa dan Rahmani 204-212
- Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Aplikasi *Google Classroom* Pada Materi Dimensi Tiga
Mugiono 229-246
- Hakekat Metode Pendidikan Islam
Cut Nyakdhin, Fita Nelyza dan Risy Mawardati 247-262



Hakekat Metode Pendidikan Islam

Cut Nyakdhin¹, Fita Nelyza² dan Risy Mawardati³

¹Cut Nyakdhin adalah Staf Pengajar pada UIN-Arraniry, Banda Aceh Indonesia
Email : cutnyadhin@ar-raniry.ac.id

²Fita Nelyza adalah Staf Pengajar pada Universitas Iskandar Muda, Aceh, Indonesia
Email: fitanelyza.chemistry@gmail.com

³Risy Mawardati adalah Staf Pengajar pada Universitas Iskandar Muda, Aceh, Indonesia
Email: risymawardati@gmail.com

Abstrak

Penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. visi diciptakan cara yakni melaksanakan proses serts hasil belajar mengajar syariat Islam unggul kuat dan bermanfaat sukses dan menghasilkan keinsafan siswa melaksanakan aturan-aturan ajaran Islam melalui tehnic dorongan yang menimbulkan giat belajar siswa secara ideal Ini menunjukkan bahwa fungsi metode PAI (pandidikan agama islam) adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada siswa untuk belajarberlandaskan keinginan kuat, serta mendorong upaya kolaboratif dalam aktifitas belajar mengajar antara guru dengan iswa Metode pembelajaran pendidikan Islam ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam pembelajaran diantaranya pemilihan metode mangajar yang efektif dan efisien. Dalam al-Qur'an banyak metode yang bisa diterapkan untuk menyampaikan kalam-kalam Allah kepada manusia, seperti metode uswatun hasanah, metode qishah, metode amtsal (perumpamaan), metode thawab dan iqab, metode tarqhib dan tharhib (reward dan funishment).

Katakunci : pendidikan, islam, hakekat, tarbiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam pelaksanaan pengembangan potensi peserta didik (pembelajaran) membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Untuk merealisasikan cita-cita Islami, metode merupakan suatu faktor pelancar dari proses pendidikan. Oleh karena itu

metode bila dilihat dari fungsinya adalah sebagai sarana, maka secara filosofis memiliki aspek-aspek monovalent dan polyvalent, yang dalam penerapannya bercorak monopragsmatis (kegunaan tunggal) dan polypragsmatis (kegunaan ganda). Oleh karena itu efektifitas cita-cita suatu metode kembali kepada pemakainya kearah manametode itu diarahkan dan untuk apa metode itu dipergunakan serta bagaimana metode itu dipergunakan secara tepat supaya berhasil bagi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Jika ditelaah, setidaknya ada tiga istilah yang digunakan Alquran dan hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.(Al Rasyidin: 2008).

Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata rabb. Menurut Ibrāhīm Anīs (1972), kata rabb bermakna tumbuh dan berkembang. Selain itu menurut al-Qurṭubī (2005) rabb juga menunjukkan makna menguasai, memperbaharui, mengatur dan memelihara.

Di dalam Tafsīr al-Marāghī (1973) dikemukakan bahwa kata rabb dalam surat Al-Fātiḥah/1: 2, mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah SWT. Terhadap manusia ada dua macam, yaitu pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan menumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa dan akalnya, serta pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang (nabi) agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka (Mustafa al-Maragi:1973). Dengan demikian, dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam kata tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: 1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. 2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. 3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. 4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap (Salminawati:2011).

Ta'lim

Istilah ta'lim berasal dari kata 'alima. Dalam Lisān Al-'Arab, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya (Al-Imām al-'Allāmah:630 H). Menurut Rasyīd Riḍā (1273 H), ta'lim merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Pendapat tersebut berdasarkan ayat Alquran surat Al-Baqarah: 31 yang artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat..." Dan ayat Alquran surat Al-Baqarah: 151 yang artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasūl di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitāb dan al-Ḥikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang aktivitas kependidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. yang tidak hanya terbatas pada mengajarkan tilāwah Al-Qurān tetapi

juga mengupayakan proses penyucian al-jism dan ar-rūh (tazkiyah), sehingga dengan kesucian diri itu manusia dapat memahami al-Kitāb dan al-Ḥikmah serta meraih pengetahuan-pengetahuan lain yang belum mereka ketahui. Bukan hanya sekedar pandai membaca apa yang tertulis, namun Rasulullah membuat umat Islam dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah (M. Rasyīd Riḍā:1273 H).

Ta'dib

Ta'dib dalam Lisān al-`Arab dijelaskan bahwa arti dasar kata addaba adalah addu`ā' yang berarti undangan. Dengan demikian kata ini diartikan sebagai undangan seseorang untuk menghadiri suatu pesta atau perjamuan. Sementara dalam Mu`jam al-Wasīṭ rya Ibrāhīm Anīs kata addaba diartikan: 1. Melatih perilaku yang baik dan sopan santun. 2. Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan. 3. Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.

Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (1993), pendidikan wajib memegang beberapa prinsip , yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Al-Quran dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Karena Al-Quran dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Quran dan Al-Hadist).

Prinsip berasal dari kata principle yang bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Adapun dasar dapat diartikan asas, pokok atau pangkal (sesuatu pendapat aturan dan sebagainya). Dengan demikian prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap sesuatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai dan asas bangunan pendidikan Islam. Achmadi (1992), menyatakan bahwa maksud dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaannya pendidikan. Karena kita berbicara pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ialah pandangan hidup Islami atau

pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal. Dengan nilai-nilai itulah kedudukan pendidikan Islam baik secara normatif maupun konseptual berbeda dengan ilmu pendidikan lainnya.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seseorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Riset kepustakaan atau disebut juga studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed:2008)

Kemudian menurut Mahmud (2011) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat, Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data dan menganalisisnya sehingga hasilnya dapat maksimal.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara M. Arifin (1991). Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti jalan atau langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Abdul Aziz Shalih : 1990). Wasilah artinya sarana yang digunakan seorang da’I untuk menyampaikan dakwahnya. Misalnya: pengeras suara, buku, dan lain-lain.(Manhaj: 2014). Manhaj menurut bahasa artinya jalan yang jelas dan terang. Allah Ta’ala

berfirman dalam Surat Al-Ma'Idah: 48.(Tafsir Ibnu Katsir:1428). Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang) Sahabat Abdullah Bin Abbas Radhiallahu Anhu, menafsirkan maksudnya, jalan dan sya'riat (Al-Mukhtasharul Hatsiits). Manhaj artinya jalan atau metode. Dan manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para sahabat.

Jika kata metode tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi islami. Dalam pendidikan Islam metode yang digunakan digali dari berbagai sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran, Hadis, atau riwayat-riwayat para Nabi dalam menjalankan da'wahyunya. Dalam Al-Quran misalnya terdapat banyak kisah para nabi dan orang-orang mukmin yang dapat dijadikan sebagai metode kisah Qur'an.

Metode pendidikan dalam tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, adalah pemikiran yang melatar belakangi suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses pendidikan.

Landasan Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.

Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis (Ramayulis dan Samsu Nizar:2004)

- a. **Dasar Agamis**, maksudnya metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits.
- b. **Dasar Biologis**, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
- c. **Dasar Psikologis**. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.
- d. **Dasar sosiologis**. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang

digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memperhatikan enam prinsip utama, yaitu: prinsip pembiasaan, prinsip berangsur-angsur, prinsip pengenalan umum. Prinsip kontinuitas, Prinsip memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik dan Prinsip menghindari kekerasan dalam mengajar (Marimba:1997).

1. Prinsip pembiasaan.

Anis Ibnatul M, dkk (2013) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Misalkan membiasakan anak sejak dini untuk melaksanakan solat

2. Prinsip berangsur-angsur.

Tadarruj menurut bahasa berarti: berangsur-angsur; tahap demi tahap; sedikit demi sedikit. Menurut prinsip tadarruj ini, bahwa janganlah seorang pelajar mempelajari materi pelajaran (kognitif) berikutnya sebelum ia benar-benar memahami materi pelajaran sebelumnya. Franz Rosenthal menamakan tadarruj ini dengan gradual. (Warul Walidin:2003)

3. Prinsip pengenalan umum.

Pendidikan Islam hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh dari aspek jiwa, badan dan akal, sehingga pendidikan Islam mampu di arahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa dan pendidikan akal

4. Prinsip kontinuitas.

Pendidikan Agama Islam diberikan semenjak SD/Ibtidaiyah, SMP/Tsanawiyah, SMA/Aliyah hingga PT. Artinya seorang anak didik yang terus menerus studi, maka ia menerima pendidikan agama Islam selama 12 tahun di sekolah/madrasah, selanjutnya disambung 1 semester di PT.

Pendidikan agama yang telah diberikan dalam waktu panjang tersebut mesti harus relevan dan kontinu dari satu jenjang ke jenjang lainnya. Relevan dimaksudkan agar bahan ajar yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak didik, tidak terulang-ulang hingga membosankan anak didik, juga relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

5. Prinsip memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuan. Syarat untuk mencapai

tujuan itu, manusia harus mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang termasuk fardhu ain maupun fardhu kifayah. (Amie Primarni dan Khairunnas:2016)

6. Prinsip menghindari kekerasan dalam mengajar.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas dan menyalahi aturan dalam pendidikan. Terdapat beragam kasus yang terjadi dengan latar belakang persoalan yang berbeda, hingga menimbulkan beberapa efek negatif bagi para korbannya. Sekolah seharusnya sebagai tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, implementasinya dalam PAI mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap bijaksana dan terbuka serta mengedepankan sikap dialogis dalam metode pembelajaran yang relevan.

Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Sebagai pendidik atau guru agama, menjadi penting juga untuk mengkaji, menemukan, dan menggunakan metode-metode yang bersumber dari ajaran agama. Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam, yang wajib dipahami oleh setiap muslim, menampilkan metode dan cara yang sangat menarik sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya. Bagi seorang pendidik atau guru agama Islam, juga dapat menggunakan beberapa metode seperti metode yang termuat dalam Al-Qur`an, di antaranya: Metode Uswatun Hasanah, metode qishah, metode amtsal (perumpamaan), metode thawab dan iqab, serta metode Targhib-Tarhib (Reward dan Funishment).

1. Metode Uswatun Hasanah

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Quran kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam al-Quran di ulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.(Abudin Nata:1997)

Nabi SAW adalah contoh hidup (teladan) yang baik dari yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.(Rahmat Hidayat:2015)

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain. (Nik Hariyati:2011)

2. Metode Qishah

Abdul Hamid Al-Hasyimi dalam Martinis (2005) menjelaskan bahwa kisah merupakan ilustrasi, baik secara lisan, tulisan ataupun melalui drama yang melibatkan beberapa personil, barang (benda) serta peristiwa yang berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu tertentu dengan beragam situasi.

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah Qur`ani dan dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah Qur`ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, dan melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.(Martinis:2005).

3. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode Amsal (perumpamaan) Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur`an dalam penyampaian pesan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17: perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api... Dalam surat al-`Ankabut ayat 41 Allah mengumpamakan sesembahan atau tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba: perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kelebihan metode ini yaitu mempermudah siswa memahami konsep abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkret seperti tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali, disentuh dengan lidipun dapat rusak. (Syahidin:2001).

4. Metode Thawab dan Iqab

Metode thawab adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan hadiah/anugerah, bagi peserta didik yang berprestasi, sedangkan metode iqab (hukuman) adalah bagi mereka yang melanggar.(Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir:2010)

Thawab dan iqab adalah dua metode pengajaran yang selalu bersamaan, ketika menetapkan thawab dengan memberikan pujian, motivasi dan hadiah sehingga anak merasa senang dan berkeinginan menaati peraturan, maka pada waktu yang sama

hendaknya melibatkan iqab dengan memberikan peringatan bagi yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman.

5. Metode Targhib-Tarhib (Reward dan Funishment)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman kerana dosa yang dilakukan. Keduanya bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, tekanannya ialah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan. Banyak sekali ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diperuntukan bagi orang yang durhaka dan ganjaran diperuntukan bagi orang yang takwa. "*Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka*".(QS. Ar-Ra`du: 35). (Nasih Ulwan, Abdullah:2001),

Metode Pendidikan itu banyak dan bervariasi

Keanekaragaman bentuk, sifat, minat, bakat, dan lain sebagainya dapat ditemui pada tipe-tipe belajar siswa. Tipe-tipe belajar tersebut cenderung berbeda satu sama lain (walaupun ada juga yang sama). Para ahli di bidang pendidikan menemukan fakta bahwa setiap individu siswa memiliki tipe belajarnya sendiri-sendiri, fakta tersebut menjadi acuan bagi para guru dalam menentukan metode pembelajaran apa yang sekiranya cocok diterapkan dikelasnya. Hal ini menjadi penting mengingat sebuah kelas terdiri dari sekumpulan individu yang berbeda. Dengan demikian, sangat dimungkinkan terdapat beraneka ragam tipe belajar di dalamnya. Alangkah tidak bijak jika guru hanya menggunakan satu metode mengajar saja secara monoton dalam setiap KBM-nya. Ada 3 tipe belajar dan cara mengoptimalkannya.

1. Tipe Auditori

Tipe auditori adalah tipe belajar dengan mendengarkan. banyak anak yang mudah memahami dan mengingat hanya dari penjelasan guru. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar. Hal ini membuatnya piawai dalam berbicara.
- 2) Senang membaca dengan mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir.
- 3) Menyukai dan mahir seni musik karena kemampuannya yang dapat menirukan kembali nada, perubahan, dan warna suara.
- 4) Sulit menyerap informasi dari bahan bacaan.
- 5) Konsentrasinya mudah terganggu dengan kebisingan hingga bisa membuatnya risih.
- 6) Di usianya yang masih muda, dia memiliki kesulitan menulis dan membaca.
- 7) Mudah mengingat nama daripada wajah orang.

Cara Belajar siswa dengan tipe auditori, sebaiknya siswa setelah mendapat penjelasan dari guru bertanya jika ada hal-hal yang membingungkan, bila perlu direkam dan mendengarkannya dengan berulang-ulang. Jika sedang membaca, membacalah

dengan bersuara. Belajar sambil mendengarkan music atau bersama teman sangat membantu

2. Tipe Visual

Tipe ini kesulitan memahami pelajaran dari penjelasan guru, Ciri-ciri:

- 1) Suka bicara cepat.
- 2) Mudah memahami bahan bacaan.
- 3) Menyukai seni gambar karena kesukaannya mempelajari sesuatu yang menggunakan warna dan bentuk-bentuk.
- 4) Memiliki kemampuan perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik.
- 5) Suka kerapihan dan keteraturan yang terlihat jelas dari penampilannya.
- 6) Seringkali memberikan jawaban yang singkat karena kesulitannya memilih kata-kata yang tepat walaupun dia tahu apa yang harus dikatakan.
- 7) Kesulitan mengingat perkataan dan sering meminta orang mengulangi kata-katanya.
- 8) Mudah terganggu dengan sesuatu yang bergerak. Hal ini membuat anak lebih mudah memahami video dan suka menonton film.

Cara belajar dengan tipe Visual

- 1) Ketika belajar sendiri, berilah tanda pada definisi dan penjelasan penting lainnya dengan warna berbeda. Jika perlu, gunakan *flashcard* untuk membantu hafalan
- 2) Ketika sedang di kelas, usahakan selalu berada di depan kelas agar fokus pada guru dan papan tulis. Lalu, fokuskan pikiran pada penjelasan dan jika memungkinkan visualkan penjelasan guru menjadi gambar bergerak.
- 3) Buatlah catatan dalam bentuk mind map. Hal ini memudahkan menemukan keterhubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya.

3. Tipe Kinestetik

Belajar sambil praktik, Mendengar dan membaca tidak akan cukup tanpa pembuktian lewat menyentuh atau praktik. Ciri-ciri:

- 1) Berbicara dengan perlahan.
- 2) Orientasinya pada fisik membuat anak ini suka menyentuh dan berdiri begitu dekat dengan orang yang diajaknya bicara.
- 3) Dia suka menghafal, bahkan membaca dengan berjalan.
- 4) Suka melakukan banyak hal dan ingin selalu terlihat sibuk.
- 5) Sering menggunakan isyarat tubuh
- 6) Memiliki kemampuan geografis yang lemah, kecuali jika sudah pernah ke tempat tersebut.

Cara Belajar dengan tipe kinestetik:

- 1) Ketika mendengarkan penjelasan atau membaca, ubahlah posisi duduk untuk memenuhi kebutuhan dalam bergerak. Jika perlu, buat catatan selama mendengarkan penjelasan.

- 2) Jika sedang membaca, berilah garis bawah pada informasi penting atau buatlah gambar di kertas lain yang mewakili penjelasan.
- 3) Peragakan informasi dengan gaya sederhana. Jika perlu, buatlah *flashcard*.

Variasi adalah tindakan, keadaan atau hasil perubahan dari keadaan semula atau selingan menurut kamus ilmiah populer. (Windi Novia:2020) Variasi adalah selingan atau pergantian. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang baik. Adapun variasi dalam proses pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. (M. Sobri Sutikno:2009)

Bervariasi berarti mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb). Metode bervariasi dapat didefinisikan sebagai cara penyajian pelajaran oleh seorang guru kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara variatif dari suatu cara ke cara lainnya

Metode mengajar yang diterapkan dalam suatu pengajaran itu dikatakan efektif, apabila tujuan proses belajar mengajar tercapai sedangkan dalam memilih suatu metode memerlukan usaha yang relative memakan waktu, tenaga dan pikiran. Semakin tinggi kesungguhan kita dalam memilih metode, maka akan efektif dalam proses belajar mengajar. Metode atau cara mengajar ialah yang akan di tempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu ialah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk kedalam kelas dan dilaksanakan didalam kelas sewaktu mengajar (Mahmud Yunus, 1978).

Pada intinya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar adalah ditentukan oleh ketepatan guru dalam menerapkan metode belajar. Seorang guru selain betul-betul hapal macam-macam metode pengajaran, juga memperhatikan pula segi kebaikan dan kelemahan dari metode pengajaran.

Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah Kitab Al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits.

Menurut Al-Gazali, seorang ahli fikir dan tasawuf Islam yang terkenal dengan gelar "Pembela Islam" (Hujjatul Islam) banyak mencurahkan perhatian kepada masalah pendidikan. Menurut Al-Gazali, seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah. (Aly Al-Djumlathy dan Abu Futuh At-Tuwanisy)

Bila dipandang dari segi filosofis, Al-gazali adalah berfahaman idealism yang konsekuen terhadap agama. Dalam masalah pendidikan, Al-Gazali lebih cenderung berfahaman empirisme, karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Misalnya di dalam kitab Ihya Ulumuddin Jus III, Al-Gazali menguraikan:...metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun. Ia dapat menerima tiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki (condongkan). Oleh karena itu, bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Orang tuanya, gurunya, pendidiknya juga turut berbahagia bersamanya.

Sebaliknya, bila anak itu kita biasakan dengan sifat-sifat jelek dan kita biarkan, maka dia celaka dan binasa. Semua tanggung jawab dalam hal ini terletak pada pundak pengasuhnya atau walinya. Walinya wajib menjaga anak tersebut dari segala dosa, mendidik dan mengajarnya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-temannya yang nakal. (Al-Ghazali:2012)

Di dalam membahas masalah belajar, Al-Gazali lebih menekankan potensi rasio daripada potensi kejiwaan yang lain, meskipun potensi rasio manusia dipandang berada di dalam kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan adalah yang pertama, sedang rasio manusia yang kedua.

Al-Gazali menyatakan: “Secara potensi, pengetahuan itu ada di dalam jiwa manusia bagaikan benih di dalam tanah. Dengan melalui belajar potensi itu baru menjadi actual”. Dalam hal mendidik, Al-Gazali mengambil system yang berdasarkan keseimbangan antara kemampuan rasional dengan kekuasaan Tuhan, antara kemampuan penalaran dengan pengalaman mistik yang memberikan ruang bekerjanya akal pikiran, dan keseimbangan antara berfikir deduktif logis dengan pengalaman empiris manusia.(A.L. Tibawi).

Al-Gazali juga meletakkan prinsip metode belajar pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata Al-Gazali “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kotoran/kerendahan akhlak

a. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

Metode tanya jawab dapat membantu pengembangan proses berfikir peserta didik dan dengan mudah menilai dan mengawasi perkembangan berfikir anak dalam proses pembelajaran. Tanya jawab adakalanya berguna untuk menghilangkan keraguan seseorang tentang suatu hal atau berupa pengujian terhadap sesuatu. Bahkan adakalanya pertanyaan timbul dari ketidaktahuan seseorang. Dalam hal ini seorang guru harus arif dan paham ke mana arah dan tujuan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, atau maksud suatu pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban yang diberikan guru hendaknya tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak, namun lebih jauh dari itu hendaknya mampu mengembangkan daya berfikir dan analisa peserta didik terhadap suatu persoalan.

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawime dalam Ramayulis nyebut metode ini dengan sebutan hiwar (dialog)

Metode diskusi sangat baik dipakai dalam pembelajaran, karena dalam metode diskusi dapat diselesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan bahan pelajaran

yang diajarkan oleh guru. Metode diskusi juga memberikan kesempatan berfikir atau mengeluarkan pendapat bagi peserta didik serta dalam mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya dari suatu permasalahan yang ada.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Al-Muddatsir 1-5 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ۚ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah!
4. Dan pakaianmu bersihkanlah,
5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Surat ini tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyerukan dakwanya. Menyampaikan dakwa kepada kaum beliau. Dalam surat ini Allah memberitahukan langkah praktis yang mesti diambil seorang pengemban risalah. Untuk menanggalkan kemalasan dan melawan tabiat serta sesuatu yang disukai oleh manusia, yaitu bersantai-santai, tidur atau menjahui resiko dan bekerja keras. Inilah saatnya segera bangkit. Menyampaikan risalah Allah, karena yang memerintahkannya adalah Allah yang kekuasaan-Nya tanpa batas dan sudah memiliki semua jaminan.

Seorang pengemban risalah perlu memperhatikan penampilan fisiknya, bersih dan menarik. Setidaknya kesan pertama dikenali oleh masyarakat saat berhadapan dengan kita. Karena itulah risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW selalu sarat dengan kebersihan. Makin dalam dan matang keimanan seseorang maka semakin memelihara kebersihan. Pakaian yang suci menjadi syarat sahnya shalat.

Setelah memelihara kebersihan fisik, maka menyempurnakannya dengan kebersihan batin. Yaitu dengan menjahui serta meninggalkan segala macam bentuk dosa. Dosa dan maksiat mengakibatkan hati seseorang terkotori sehingga kata-katanya tidak akan lagi memiliki kekuatan.

Keikhlasan, juga merupakan penyempurnaan hati yang sudah dijauhkan dari dosa dan maksiat. Akhlak ini juga membuat seorang da'i kuat dan tangguh. Kerja tanpa pamrih, dan kemurnian dakwapun terjaga dengan jernihnya hati pelakunya.

Dakwah Rasulullah SAW tidaklah berjalan mulus. Kesabaran dan persiapan mental diharapkan membuat Rasul makin siap menerima reaksi apapun terhadap dakwah yang diserunya. Teror fisik dan psikis dihadapinya. Juga para pengikutnya tidak henti-hentinya menerima acaman dan terror.

d. Metode Praktek

Metode praktek adalah cara mengajar dengan mempraktekkan segala ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Pembentukan akhlak dan pembinaan kepribadian seseorang tidaklah cukup dengan sekedar nasehat atau pelajaran yang diberikan secara lisan maupun tulisan.

Alquran mengajarkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, “kewajiban yang dibebankan atas setiap umat Islam merupakan sarana untuk mendidik manusia dan membimbingnya dalam usaha mencapai tujuan Pendidikan Islam”. (Al Jamaly, 1986: 74) Oleh karena itu Alquran diturunkan dengan membawa kewajiban- kewajiban tersebut tidak lain adalah untuk terus mendidik manusia dan membina kepribadiannya. Islam mengajarkan keimanan dan tauhid kepada manusia serta cara mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah. Keimanan dan segala pengetahuan yang diberikan Allah tersebut harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasarnya terdapat dalam al-Quran surat Al-Ankabut:45 yang berbunyi. Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

KESIMPULAN

1. Pengertian hakikat metode Pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sabagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman
2. Landasan metode Pendidikan Islam terdiri dari: dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.
3. Prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam antara lain: Prinsip pembiasaan, Prinsip berangsur-angsur, Prinsip pengenalan umum, Prinsip kontinuitas, Prinsip memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik, Prinsip menghindari kekerasan dalam mengajar.
4. Macam-macam metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran: Metode uswatun hasanah, qishah, amtsal (perumpamaan), thawab dan iqab, Targhib dan Tarhib (reward dan funishment).
5. Fungsi metode pendidikan secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan. Secara khusus biasanya metodologi pendidikan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan dan juga dengan kurikulum. Dengan bertolak pada dua pendekatan ini dapat dikatakan bahwa metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.
6. Tujuan metode pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim yakni kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan beribadah kepadaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Tibawi, Islamic Education, Its Traditional and Modernization Into The National System,
Abdl Aziz Shalih, *at-Tarbiyah al-hahitsah Maddatuha, Mabadi'uha ...*, (Kairo : Dar a Ma'arif, 1990),
Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kencana, 2010
Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1985 ,
Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1973, juz I
Al- Mukhtasharul Hatsiits Fii Bayan Ushuuli Manhajis Salaf Ash-Haabil Hadiits Al-Djumlati, Aly dan Abu Futuh At Tuwaanisy, Diraasat Muqaronat Fit Tarbiyyah Al-Islamiyyah, Maktab Al-Angelo Al-Misriyyah,
Al-Gazali, Abu Hamid dan Imam Al-Ahya Ulumuddin, Jus III.
Al-Ghazali, al-Imam Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin Jilid Tiga. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1433H/ 2012 M).
Al-Imām al-'Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, Lisān al-'Arab Beirut: Dār al-Ahyā' al-Turās al-'Arabī, 630, juz IX
Aly Al-Djumlathy & Abul Futuh At-Tuwanisy, Dirasat Muqaranah Fit Tarbiyyah Al-Islamiyyah. Maktab Al-Angelo Al-Misriyyah
Anis Ibnatul M, dkk. Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Jurnal: UNES. 2013,
Anis Ibnatul M, dkk. Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Jurnal: UNES. 2013,
Armani, arief. Pengantar ilmu dan metodologi islam, (jakarta: ciputat press), 1995
E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2006),
Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung : Rosdakarya, Cet. I. 2005
<https://sandurezu.wordpress.com/2013/02/05/mengenai-tipe-belajarmu-visual-auditori-atau-kinestetik/>
<https://www.kompasiana.com/lindala/5e89a6b1097f365b376864b2/metode-pendidikan-islam>
M. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin, Cet. 1. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
M. Rasyīd Riḍā, Tafsīr al-Manār (Beirut: Dār al-Manār, 1273 H
M. Sobry Sutikno , (2009). Belajar dan Pembelajaran , Prospect. Bandung, 2009,
Manhaj ,Dakwah Salafiyah, Pustaka Al HAURA, 2014,
Marimba, Teknik-Teknik Metode pendidikan Islam dalam Al-Quran, Jakarta, 1997
Martinis, *Strategis Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Askara, 2005,
Nasih Ulwan, Abdullah, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta, Rineka Cipta, 2001,
Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
Saebani Beni Ahmad, Akhdiyati Hendra. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009,

- Salminawati, *Fisafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*
Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur`ani : Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Misaka Galiza,
2001
- Warul Walidin A.K., *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif
Pendidikan Modern*, cet. I Batuphat-Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam:
Yayasan Nadiya, 2003
- Warul Walidin A.K., *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif
Pendidikan Modern*, cet. I Batuphat-Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam:
Yayasan Nadiya, 2003
- Windi Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, Pustaka Gama, 2020,
- Yunus, M. *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung
1977